

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan awal yang berfungsi sebagai fondasi dan sarana dalam menstimulasi potensi anak usia dini. Pada periode usia dini atau yang disebut masa golden age, berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia. Oleh karena itu dibutuhkan lembaga PAUD yang mampu menyediakan lingkungan, pengalaman nyata, dan kegiatan untuk memberi stimulasi kepada anak usia dini. Sejalan dengan itu, Anjani & Mashudi (2024) juga menekankan bahwa diperlukan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini adalah bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui stimulasi pendidikan yang mendukung perkembangan anak, sehingga mereka memiliki kesiapan dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya terstruktur melalui bimbingan dari tenaga pendidik untuk membantu anak menjalani tugas perkembangannya. Sehingga dapat dipahami bahwa PAUD berperan sebagai lingkungan belajar yang menyediakan berbagai stimulasi, pengalaman, dan interaksi sosial yang

membantu anak membangun pengetahuan serta mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara optimal.

Pendidikan tentu tidak lepas dari peran guru sebagai pembimbing yang membantu anak mengembangkan potensinya melalui lingkungan dan aktivitas yang tepat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Reviani dkk (2023) menyatakan guru dapat membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya sejak usia dini dengan menyediakan lingkungan, kurikulum yang efektif dan kegiatan sesuai karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, guru haruslah mampu untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan, akrab, dan hangat melalui kegiatan di sekolah maupun berinteraksi dengan lingkungan sehingga anak dapat berpartisipasi aktif.

Taman Kanak-kanak atau (TK) adalah satuan pendidikan jalur formal yang didalamnya terdapat kurikulum untuk merancang kegiatan pendidikan yang disusun berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah. Di dalam kurikulum terdapat tiga jenis kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Munastiwi (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini membutuhkan kegiatan untuk mengembangkan potensi baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini memerlukan berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan potensi anak, oleh karena itu pendidikan perlu menyediakan stimulasi melalui kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler selain pembelajaran di kelas.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan anak adalah ekstrakurikuler. Istiana dkk., (2023) berpendapat bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar pembelajaran sekolah yang membantu peserta didik agar dapat lebih banyak mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan mendorong anak untuk mengembangkan keahlian dan kreativitasnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pasal 1, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran intrakurikuler dan korikuler dibawah bimbingan serta pengawasan satuan pendidikan. Selain itu, pada Pasal 2 dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik.

Sholeh dkk., (2023) menyatakan bahwa penyelenggara pendidikan harus memfasilitasi dan menyesuaikan diri dengan baik. Sehingga dengan adanya kerja yang baik dari penyelenggara pendidikan akan menghasilkan kualitas kegiatan di sekolah yang baik pula. Penyelenggara pendidikan juga termasuk sumber daya manusia yang meliputi pihak sekolah sebagai pemilik kewenangan, guru, pelatih, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan orang tua. Kegiatan ekstrakurikuler tentunya melibatkan dukungan dan keterlibatan orang tua sebagai wali dari peserta didik, baik dalam memberikan izin, motivasi maupun mendukung anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hidayatulloh & Fauziyah, (2020) bahwa keterlibatan orang tua di satuan pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan

orang tua, anak, guru dan sekolah dalam hal mendukung potensi anak, mengembangkan kualitas dan disiplin sekolah. Dengan demikian dukungan dan keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya dukungan dari semua pihak, kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut, selain adanya sumber daya manusia yang kompeten, dibutuhkan juga manajemen yang baik agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan optimal.

Manajemen ekstrakurikuler PAUD pada dasarnya mengacu pada fungsi manajemen secara umum. George R. Terry, (1982) menyebutkan bahwa tahapan manajemen di dalam fungsinya terdapat perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Keempat fungsi tersebut berperan penting dalam mendukung kegiatan agar berjalan efektif dan terarah. Melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, setiap kegiatan dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang telah ditetapkan serta di evaluasi untuk memperoleh perbaikan pada kegiatan berikutnya. Selain itu, guru dapat mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung dan menentukan langkah yang harus diambil untuk meningkatkan kualitas kegiatan di masa mendatang. Dengan demikian, kegiatan manajerial dalam konteks ekstrakurikuler, fungsi tersebut menjadi pedoman dalam merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi program sehingga kegiatan dapat berjalan dengan terarah, terorganisir dan sesuai dengan tujuan.

Pengelolaan ekstrakurikuler yang baik tidak hanya berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dengan pemilihan jenis kegiatan yang memiliki nilai edukatif dan budaya bagi anak. Melesatnya perkembangan teknologi dan kebudayaan global menjadikan pengenalan budaya kepada anak usia dini semakin penting untuk menanamkan identitas budaya sejak dini. Penggunaan budaya lokal dalam pendidikan sejalan dengan teori dan prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Wiryopranoto, (2017) yang menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan budaya nasional dan budaya daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putranti (2025) yang menyatakan bahwa mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan anak usia dini dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Pengenalan budaya bukan sekadar pilihan dalam proses kegiatan di lembaga pendidikan anak usia dini, melainkan menjadi sebuah kebutuhan penting. Pratikno & Hartatik (2023) menyatakan pada era globalisasi budaya, berbagai pengaruh budaya luar semakin mudah masuk dan berkembang di Indonesia. Maka dari itu, upaya mengenalkan dan melestarikan budaya lokal (*local wisdom*) perlu diberikan sejak usia dini agar anak tumbuh dengan pemahaman dan menghargai budayanya sendiri.

Pelestarian budaya lokal yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Madiun adalah kesenian tradisional Dongkrek sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang berasal dari Desa Mejayan, Kabupaten Madiun.

Karena adanya perkembangan zaman yang berlangsung, Dongkrek kemudian dikembangkan menjadi suatu kesenian tradisi yang mengandung nilai-nilai budaya, karakter, moral dan sosial yang dapat dikenalkan kepada anak sejak usia dini.

Dongkrek memiliki nilai budaya dan potensi edukatif yang tinggi, pada pra observasi dan penelitian, Dongkrek sudah dimanfaatkan sebagai ekstrakurikuler pada beberapa jenjang SD, SMP, dan MTs, tetapi penerapannya pada ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini masih relatif terbatas. Dewi & Lanjari (2025) menegaskan dalam penelitiannya bahwa sudah dilakukan pengembangan di sanggar kesenian Dongkrek Desa Mejayan yang dilakukan untuk mehidupkan kesenian ini agar selalu bisa di lestarikan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa terdapat tantangan tersendiri dalam mengadaptasi kesenian Dongkrek untuk karakteristik anak usia dini sehingga perlu dikaji lebih lanjut bagaimana sekolah melakukan manajemen ekstrakurikuler Dongkrek di lembaga PAUD Cendekia Kids School.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djibran dkk., (2023) mengenai pemberian kegiatan budaya tradisional memiliki tantangan tersendiri yaitu anak mudah bosan dan gerakan yang rumit sehingga harus ada penyederhanaan kegiatan dan disesuaikan terhadap kemampuan anak, sedangkan dalam kesenian Dongkrek identik dengan penggunaan topeng, musik khas, serta unsur cerita yang terkadang dianggap menakutkan bagi anak. Selain itu, gerakan dan bentuk pementasan Dongkrek juga memerlukan penyesuaian dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.

Kesenian Dongkrek telah beberapa kali diperkenalkan dan dipentaskan oleh peserta didik Cendekia Kids School serta dipilih sebagai kegiatan ekstrakurikuler Dongkrek Turido Budoyo sebagai upaya melestarikan budaya lokal, khususnya budaya Madiun, yang merupakan warisan berharga dan perlu dijaga eksistensinya. Cendekia Kids School merupakan sekolah TK yang terletak di Jl. Setia Budi Timur No.35, Kanigoro, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun. Selama pra observasi yang dilakukan di Cendekia Kids School, CKS merupakan satu-satunya lembaga PAUD di Kota Madiun yang aktif menerapkan budaya lokal Dongkrek sebagai pendekatan dalam strategi pembelajaran dan mengintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mewujudkan proses kegiatan tambahan yang bermakna serta menanamkan nilai-nilai budaya kesenian bagi anak.

Tahsinia dkk., (2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik mudah bosan, rentang konsentrasinya pendek (hanya 5-7 menit saja) dan membutuhkan kegiatan yang menyenangkan dan interaktif. Oleh karena itu penerapan ekstrakurikuler Dongkrek pada anak usia dini memerlukan strategi agar anak tetap merasa nyaman, tertarik dan mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Dalam pelaksanaannya, Cendekia Kids School tentu memiliki tantangan tersendiri. Unsur cerita, penggunaan topeng, serta bentuk pertunjukan Dongkrek yang memerlukan penyederhanaan agar sesuai dengan karakteristik anak.

Kajian ilmiah yang secara khusus menggambarkan manajemen kesenian Dongkrek sebagai ekstrakurikuler di bidang Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) sejauh ini masih sangat terbatas. Melalui kesenjangan tersebut, keberadaan manajerial dari ekstrakurikuler Dongkrek PAUD Cendekia Kids School perlu dikaji karena lembaga ini merupakan satu-satunya PAUD di seluruh wilayah Madiun yang menjadikan kesenian Dongkrek Madiun sebagai ekstrakurikuler yang aktif dilaksanakan setiap tahun. Kompleksnya pementasan kesenian Dongkrek yang dianggap kesenian dengan unsur mistis menghasilkan tantangan tersendiri ketika harus diadaptasikan kepada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat secara mendalam manajemen ekstrakurikuler Dongkrek di PAUD Cendekia Kids School, guna memperoleh gambaran secara mendalam mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan yang mendukung keberlangsungan ekstrakurikuler Dongkrek sebagai upaya pelestarian budaya lokal di lingkup Pendidikan Anak Usia Dini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler Dongkrek di Cendekia Kids School berdasarkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling) atau POAC.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Dongkrek di Cendekia Kids School berdasarkan fungsi

manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (POAC)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya mengenai manajemen ekstrakurikuler Dongkrek sebagai salah satu bentuk pengenalan dan pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik maupun lembaga PAUD dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler budaya lokal yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi penulis sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman secara langsung dalam memanajemen budaya Dongkrek sebagai ekstrakurikuler di lembaga PAUD.

b. Bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Cendekia Kids School dalam menjaga dan mengembangkan manajemen ekstrakurikuler Dongkrek di sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi lembaga PAUD yang juga

tertarik untuk mengelola program ekstrakurikuler kesenian tradisional terdekat dengan lingkungan sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian peneliti diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji manajemen ekstrakurikuler budaya lokal pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, pendekatan metodologis yang berbeda, maupun fokus kajian yang lebih mendalam pada adaptasi kesenian daerah di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pembinaan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Melalui pemberian stimulasi pendidikan, jenjang ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani. Hal tersebut dilakukan agar anak memiliki kesiapan mental dan fisik yang matang sebelum memasuki jenjang sekolah dasar.
2. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar pembelajaran sekolah yang membantu peserta didik agar dapat lebih banyak mengembangkan pengalaman dan kemampuannya dengan mendorong anak untuk kreativitas, kemampuan dan karakternya yang dapat dipilih sesuai minat dan bakat.

3. Manajemen ekstrakurikuler PAUD merupakan proses pengelolaan kegiatan di luar jam belajar yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat serta kebutuhan anak usia dini melalui kegiatan yang terencana dan terprogram.
4. Budaya merupakan suatu kesatuan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, tradisi, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya serta pola perilaku masyarakat. Kebudayaan mencakup berbagai unsur kehidupan masyarakat, salah satunya adalah kesenian yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun.
5. Dongkreng merupakan kesenian tradisional khas Madiun yang dulunya merupakan upacara perayaan setelah wabah bageblug melanda desa yang kemudian dilestarikan menjadi kesenian khas Madiun yang mengandung nilai budaya, moral dan sosial yang diwujudkan melalui unsur gerak, musik dan peran tokoh utama dalam sebuah pertunjukan.